

**ALTERNATIF POLA HUBUNGAN KOTA TEGAL
DALAM KONTEKS KAWASAN BREGAS**

TUGAS AKHIR

Oleh:

DONY WARDONO

L2D 098 426



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2003**

ABSTRAK

Kawasan Bregas (Kota Brebes, Tegal, dan Slawi) adalah sebuah kawasan yang diharapkan memiliki pertumbuhan yang pesat dalam kawasan regional Jawa Tengah. Pertumbuhan yang pesat tersebut dapat dicapai apabila kawasan ini mampu mengelola potensi-potensi yang dimiliki dan mengatasi permasalahan yang akan dihadapi. Dalam perkembangannya, kota-kota yang termasuk dalam Kawasan Bregas cenderung mengalami proses aglomerasi yang disebabkan oleh hubungan aktivitas manusia yang dilakukan didalamnya. Begitu pula dengan adanya penerapan Undang-undang Otonomi Daerah menimbulkan sifat kompetitif tiap daerah dalam membangun meskipun secara fungsional memiliki keterkaitan. Permasalahan yang muncul adalah belum jelasnya pola hubungan yang dapat diterapkan oleh masing-masing daerah dalam Bregas. Oleh karena itu, dilakukan studi tentang alternatif pola hubungan Kota Tegal dalam konteks Kawasan Bregas.

Kajian literatur yang dilakukan dalam studi ini antara lain teori-teori yang berkenaan dengan teori-teori yang menjelaskan tentang keterkaitan antar wilayah. Teori-teori tersebut terdiri dari teori perkembangan kota, teori kutub pertumbuhan, teori-teori lokasi, dan aspek kebijaksanaan pemerintah yang dalam hal ini dilihat dari sisi penerapan otonomi daerah.

Studi ini terdiri dari beberapa tahap analisis. Analisis yang dilakukan antara lain analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan proses aglomerasi yang terjadi dalam Kawasan Bregas. Analisis LQ dan analisis shift share yang digunakan untuk mengetahui perkembangan struktur dan komposisi ekonomi Kota Tegal maupun Kota Brebes dan Slawi dalam Kawasan Bregas. Analisis potensi dan kendala untuk mengidentifikasi potensi dan kendala Kota Tegal dalam konteks Kawasan Bregas didukung dengan analisis rangking untuk menentukan peringkatnya. Kajian ekonomi wilayah untuk mengetahui peran Kota Tegal dalam konteks Kawasan Bregas berdasarkan potensi dan kendala yang dimiliki. Analisis PHA (Proses Hirarki Analisis) merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui preferensi stakeholder dari masing-masing kota dalam Kawasan Bregas tentang pola hubungan yang diterapkan Kota Tegal dalam konteks Kawasan Bregas.

Pola hubungan yang dihasilkan berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah pola hubungan ordinar-subordinat yang artinya Kota Tegal memiliki peran yang dominan pada unsur pelayanan terhadap Kawasan Perkotaan Bregas. Sementara itu Kota Brebes dan Kota Slawi menjadi daerah yang dilayani atau daerah konsumen bagi Kota Tegal. Namun hal tersebut tidak mutlak terjadi karena berdasarkan analisis sebelumnya menunjukkan bahwa tidak semua sektor Kota Tegal mendominasi. Berdasarkan kajian ekonomi wilayah terutama pada potensi dan kendala yang dimiliki masing-masing daerah menunjukkan hubungan komplementaris atau saling melengkapi. Hubungan komplementer tersebut terjadi karena perbedaan potensi dan kendala pada sembilan sektor utama kota. Sektor-sektor potensial Kota Tegal dan mampu melayani kebutuhan Kawasan Perkotaan Bregas antara lain angkutan, bangunan, keuangan, dan jasa. Sedangkan sektor-sektor kurang potensial Kota Tegal dan kebutuhannya dilayani oleh Kota Brebes dan Kota Slawi yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri, listrik dan air bersih, dan perdagangan. Teridentifikasinya pola hubungan tersebut diharapkan pengembangan yang dilakukan oleh Kota Tegal khususnya dan Kawasan Bregas pada umumnya dapat dilakukan dengan optimal dan dibawah koordinasi yang baik.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Bregas (Brebes, Tegal, dan Slawi) merupakan salah satu kawasan di Jawa Tengah yang pertumbuhannya pesat. Hal tersebut didukung oleh posisi strategis dari ketiga wilayah yang berada di sekitar jalur Pantai Utara Jawa sehingga memiliki aksesibilitas tinggi. Kota-kota yang masuk dalam Kawasan Bregas memiliki batas wilayah yang hampir tidak menunjukkan ciri perbatasan secara geografis. Dengan kondisi demikian terjadi kecenderungan penyatuan Kota Brebes, Tegal, dan Slawi. Aglomerasi yang terjadi dapat dilihat pada aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam ke-tiga kota tersebut yang menunjukkan suatu kesatuan layaknya yang terjadi dalam sebuah kota. Proses aglomerasi Kawasan tersebut ditandai dengan adanya batas-batas wilayah yang bercirikan kekotaan yang ditandai dengan tidak terputusnya kawasan fungsional kota (nonpertanian) sebagai batas antar kota. Proses aglomerasi tersebut dapat dilihat dari segi fisik maupun nonfisik kawasan. Dari segi fisik dapat dilihat keterkaitannya yang terjadi pada bidang transportasi, komunikasi, dan pada bidang sumber daya alam. Proses aglomerasi pada segi nonfisik dapat ditemui sebagai akibat adanya hubungan pada bidang ekonomi, sosial, pelayanan publik, dan hubungan kelembagaan.

Pada dasarnya aglomerasi atau penyatuan yang terjadi dalam kawasan Bregas merupakan hubungan atau keterkaitan yang didasari oleh adanya proses permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) dalam kawasan. Keterkaitan tersebut contohnya dapat dilihat pada sektor industri, pertanian, pariwisata, perdagangan dan jasa. Pada sektor industri, hubungan yang terjadi dapat dilihat pada kebutuhan akan tenaga kerja dari aktivitas industri yang banyak terdapat di dalam Kawasan Bregas yang membutuhkan tenaga kerja dengan kualifikasi yang berbeda-beda untuk masing-masing industri, kebutuhan akan bahan baku untuk melakukan kegiatan industri, kebutuhan akan daerah pemasaran bagi produk yang telah dihasilkan, dan keterkaitan-keterkaitan yang

terjadi dalam sektor-sektor lain (Bappeda Propinsi Jawa Tengah, 2000).

Proses aglomerasi yang terjadi dipengaruhi oleh dua faktor penyebab yaitu faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik (*pull factors*) yang berkaitan dengan proses urbanisasi sebagai ciri dari masyarakat kota berkembang. Faktor penarik (*pull factors*) merupakan faktor yang berasal dari kota yang memiliki kemajuan paling besar yang ditandai dengan kompleksnya fasilitas-fasilitas perkotaan yang dimiliki ataupun pada wilayah yang memiliki keunggulan fasilitas yang tidak dimiliki wilayah lain. Kota Tegal merupakan kota dengan tingkat pertumbuhan ekonomi paling tinggi dalam Bregas yaitu sebesar 5,11% pada tahun 2000, dibandingkan dengan Kota Brebes sebesar 4,56%, dan Kota Slawi sebesar 4,90%. Dengan kompleksnya fasilitas perkotaan termasuk lapangan pekerjaan yang ditawarkan oleh Kota Tegal menjadi daya tarik bagi masyarakat Kota Brebes dan Kota Slawi untuk melakukan pergerakan aktivitas. Faktor penarik juga dimiliki oleh wilayah Brebes dan Slawi yang menyebabkan para *stakeholder* dan masyarakat Kota Tegal melakukan pergerakan aktivitas ke wilayah tersebut. Contoh yang dapat dilihat sebagai daya tarik adalah wilayah Brebes dan Slawi memiliki lahan yang lebih luas yang dapat dipergunakan oleh masyarakat dan para *stakeholder* Kota Tegal untuk dijadikan permukiman atau untuk memperluas usahanya (BPS Propinsi Jawa Tengah, 2000).

Faktor pendorong merupakan faktor yang berasal dari wilayah yang memiliki kemajuan lebih kecil dari wilayah yang lebih maju atau memiliki kekurangan fasilitas yang dimiliki oleh wilayah lain, Hal-hal yang menyebabkan dorongan bagi Kota Brebes dan Slawi tidak terlepas dari minimnya fasilitas baik fasilitas fisik maupun nonfisik yang mendorong para *stakeholder* dari wilayah-wilayah tersebut untuk melakukan aktivitas ke Kota Tegal. Sedangkan dorongan yang muncul dari masyarakat dan *stakeholder* di Tegal adalah dorongan ingin mendapatkan permukiman yang lebih nyaman atau ingin mendapatkan lahan yang lebih murah untuk memperluas kegiatan usaha.

Luas wilayah perkotaan dan jumlah penduduk Kawasan Bregas dapat disimak pada tabel berikut:

TABEL I.1
LUAS WILAYAH DAN JUMLAH PENDUDUK KAWASAN PERKOTAAN BREGAS

Kota/Kabupaten	Luas Wilayah Kota	Jumlah Penduduk
Kota Tegal	3850 Ha	236.368 jiwa
Kab. Tegal (Kec. Slawi, Adiwerna, Dukuhturi, Talang)	6362 Ha	363.304 jiwa
Kab. Brebes (Kec. Brebes)	8230 Ha	150.493 jiwa

Sumber: BPS Jateng

Kota Tegal sebagai wilayah dengan kemajuan paling pesat dalam Kawasan Bregas merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki perkembangan yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Tegal yang meningkat dari tahun ke tahun. Tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Tegal sebesar 5,11% lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan Jawa Tengah sebesar 3,96% dan Nasional sebesar 4,77% pada tahun 2000 (BPS Kota Tegal, 2000). Sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan yang cukup baik, Kota Tegal diharapkan mampu membawa kota-kota di sekitarnya untuk ikut tumbuh dan berkembang bersama dengan adanya interaksi antar wilayah sehingga tidak akan ada kesenjangan pertumbuhan antar wilayah.

Melalui identifikasi pola hubungan dapat diketahui bentuk hubungan yang terjadi apakah merupakan ordinat-subordinat atau berupa komplementer. Pola hubungan tersebut bagi kota di Kawasan Bregas dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengembangkan potensi wilayahnya secara optimal, khususnya yang memiliki kaitan dengan daerah lain dalam Kawasan Bregas. Oleh karena itu diperlukan suatu identifikasi alternatif pola hubungan yang dapat diterapkan bagi proses pengembangan Kota Tegal pada khususnya dan Kawasan Bregas pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Pada tahun 2001 Undang-undang nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah mulai diberlakukan. Undang-undang tersebut meliputi peraturan mengenai pemberian otonomi daerah di seluruh wilayah Indonesia. Berdasar asas desentralisasi daerah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengurus rumah tangganya sendiri termasuk membangun kotanya menjadi lebih maju. Akan tetapi di balik kewenangan yang diperluas tersebut, secara struktural muncul sifat kompetitif dari tiap daerah dalam membangun karena memiliki